

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya, hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia. Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit dewasa ini dan masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu diantaranya adalah pengendalian hama dan penyakit. (Sastrosayono, 2003).

Kapasitas produksi tanaman kelapa sawit ditentukan oleh ukuran tajuk atau luas daun sebagai permukaan fotosintesis. Faktor-faktor seperti cahaya, suhu, konsentrasi CO₂, air dan keadaan hara merupakan faktor utama dalam mempengaruhi laju fotosintesis, pertumbuhan dan juga produktivitas tanaman. Apabila air dan hara tidak menjadi pembatas, laju fotosintesis bersih ditentukan oleh intensitas cahaya yang masuk sampai daun terbawah (Pahan, 2008). Lamanya penyinaran yang baik untuk kelapa sawit adalah 5-7 jam/hari dan lamanya penyinaran minimum 1600 jam/tahun. Kurangnya penyinaran dapat menyebabkan pertumbuhan melambat, produksi bunga betina menurun, dan gangguan hama serta penyakit meningkat (Corley and Tinker, 2003).

Salah satu fenomena berkaitan dengan fotosintesis pada tanaman kelapa sawit adalah pelepah sengkleh atau *Fronde fracture*. Patah pangkal pelepah sering ditemukan pada tanaman umur > 8 tahun dan memiliki produksi tinggi. Ada disortasi jaringan pada bagian pelepah yang patah. Kerusakan berat menyebabkan bunga betina gagal menghasilkan tandan buah matang. Selain itu, kerusakan berat juga akan berdampak pada penurunan produksi karena berkurangnya luas permukaan daun yang diperlukan untuk fotosintesis.

Gejala ini diakibatkan karena faktor kultur teknis seperti pemupukan dan iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air. Gangguan meningkat sejalan dengan meningkatnya hasil, 30-40% tanaman mengalami gangguan jika hasilnya lebih dari 200 kg/tahun. Tanaman yang bergejala mempunyai nisbah K/Mg yang tinggi dan kandungan Ca yang lebih rendah ($<0,25\%$). Ada beberapa faktor yang menyebabkan gejala ini antara lain, produksi tinggi dan kemungkinan adanya ketidakseimbangan hara dalam tanaman, fisik tanamman, dan adanya cekaman kekeringan (Anonim, 2013).

Penyerapan unsur K yang tinggi menyebabkan penyerapan unsur hara Ca dan Mg menurun. Kurangnya unsur Ca dan Mg pada tanaman akan mengganggu penyusunan molekul klorofil dan ketahanan tanaman berkurang. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan unsur hara pada tanaman dan menyebabkan tanaman mudah layu.

Saat ini, beberapa studi pencegahan telah dikembangkan, namun perlu dikaji lebih luas lagi untuk menemukan metode pencegahan yang baru, untuk mencegah terjadinya gejala sengkleh dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Pemupukan dan Curah Hujan Terhadap Pelepah Sengkleh”.

B. Rumusan Masalah

Pelepah sengkleh sengkleh atau *frond fracture* pada tanaman kelapa sawit merupakan salah satu fenomena yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal. Pemupukan pada tanaman kelapa sawit berfungsi untuk meningkatkan kesuburan tanah serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang merugikan. Curah hujan mempengaruhi ketersediaan air pada tanah dan sangat dibutuhkan tanaman untuk melarutkan unsur hara. Pemupukan dan curah hujan menjadi faktor penting ketahanan tanaman kelapa sawit terhadap pelepah sengkleh. Kajian terhadap kedua faktor ini diharapkan dapat menemukan metode pencegahan yang baru terhadap gejala sengkleh dalam skala yang lebih luas.

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pemupukan terhadap pelepah sengkleh pada tanaman kelapa sawit.
2. Mengetahui pengaruh curah hujan terhadap pelepah sengkleh pada tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani dan perusahaan tentang hubungan pengaruh pengaplikasian pupuk dan curah hujan serta hubungannya dengan produksi terhadap pelepah sengkleh atau *frond fracture* pada tanaman kelapa sawit.